

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak – anak menuju pada masa dewasa yang penuh dengan tantangan. Menurut Hurlock (1980) mengemukakan “*Adolescence is a time of storm and stress*” Remaja adalah masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa, dimana yang terjadi pada masa remaja merupakan perubahan besar secara fisik, intelektual, dan emosional terhadap seseorang yang menyebabkan konflik terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya. Selaras dengan pendapat Santrock (2007) memberikan pandangan mengenai masa remaja yang seringkali disebut sebagai masa badai dan tekanan akibat jiwa yang penuh dengan gejolak emosi.

Menurut Wong (Nawafilaty, 2015) masa remaja dibagi menjadi 3 bagian, yaitu masa remaja awal (12 – 15 tahun) pada masa ini individu mulai lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, dan masa ini ditandai dengan mencari identitas diri. Masa remaja tengah (15 – 18 tahun) timbulnya keinginan untuk kencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, dan berkhayal tentang aktifitas seks. Masa remaja akhir (18 – 21 tahun) masa ini ditandai oleh pengungkapan identitas diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, mampu berpikir abstrak. Pada masa perkembangan usia remaja menurut Havighurst (Khairani, 2013) dikatakan juga sebagai masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa peralihan ini terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi, salah satu tugas perkembangan penting yang harus dicapai pada masa remaja yaitu bebas dari ketergantungan emosi yang ditandai dengan tercapainya kematangan emosi.

Emosi menjadi salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar atas sikap manusia selama ini. Emosi menunjukkan perasaan dan reaksi terhadap sesuatu kejadian atas apa yang dirasakan. Menurut Goleman (Widasuri & Laksmiwati, 2018) semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak atau keadaan

secara biologis, psikis, dan serangkaian yang berkecenderungan dalam melakukan tindakan. Hal itu diiringi dengan dua aspek yang lain, yaitu adanya daya pikir (kognitif) dan psikomotorik. Biasanya emosi sering dikenal dengan aspek afektif, hal ini merupakan dari penentuan sikap yang menjadi salah satu predisposisi dari perilaku manusia. Secara keseluruhan emosi digolongkan dalam dua golongan, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif ini seperti perasaan bahagia, gembira, senang, dan cinta. Berbanding terbalik dengan emosi negatif, yang seperti perasaan takut, sedih, cemas, dan marah.

Kematangan emosi sangatlah penting dicapai oleh seorang remaja. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Selaras dengan pendapat Hurlock (Ananda, Y.R, 2017) bahwa apabila remaja ingin mencapai kematangan emosi, ia juga harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan latihan fisik, bermain, bekerja, tertawa dan menangis. Selanjutnya menurut Yusoff (Yasa & Fatmawati 2021) mengemukakan bahwa individu yang matang secara emosional berorientasi pada hasil, memiliki keinginan yang tinggi untuk mencapai tujuan, mengambil risiko yang diperhitungkan, mencari informasi untuk meminimalkan ketidakpastian, berharap untuk sukses daripada takut gagal, dan memandang kemunduran sebagai hal yang dapat dikontrol.

Dari beberapa pendapat tersebut nampak bahwa apabila remaja ingin memenuhi tugas perkembangannya ia harus memiliki kematangan emosional artinya ia mampu mengendalikan emosinya tanpa bergantung kepada orang lain. Selaras dengan pendapat Walgito (Fitriyanti, dkk 2022) bila individu telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, berpikir secara objektif. Hal ini menunjukkan apabila seseorang telah mencapai kematangan emosi maka ia mampu berpikir secara jernih, tidak mudah terpancing amarahnya, individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai situasi dan kondisi yang ada karena ia mampu berpikir secara matang dan objektif.

Seorang individu yang memiliki kematangan emosi dapat ditunjukkan dengan beberapa hal yaitu; individu dapat dengan mudah menerima apa saja yang terjadi pada dirinya dan orang lain, tidak menunjukkan sifat yang implusif tetapi melainkan menunjukkan sikap yang lebih positif dalam merespon stimulus dari luar dengan menerapkan pikiran yang baik dan dapat mengkondisikan apa yang dipikirkannya ketika akan menanggapi stimulus yang terjadi, memiliki kemampuan untuk mengatur emosi yang dimilikinya dan dapat menunjukkan emosi yang dirasakannya dengan baik, memiliki sikap sabar, pengertian dan sikap toleransi yang tinggi, menunjuk sikap bertanggung jawab, tidak menunjukkan sifat bergantung dengan orang lain yang berlebihan, tidak mudah menunjukkan sifat prustasi di depan orang lain dan mampu mengatasi permasalahan yang ada dengan tenang dan bertanggung jawab.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2019) dalam penelitiannya mengenai kematangan emosi di kelas X SMK Penerbangan AAG Adisutjipto mengetahui bahwa peserta didik kelas X memiliki tingkat kematangan emosi yang beragam. Hasil yang didapatkan adalah 21,87% memiliki tingkat kematangan emosi yang sangat tinggi, 66,88% memiliki tingkat kematangan emosi tinggi, 10% tingkat kematangan emosi sedang, dan 1,25% tingkat kematangan emosi rendah. Kemudian penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zakaria (2015) mengenai kematangan emosi yang dilakukan oleh di Kelas XI SMA Negeri 1 Sedayu diketahui sebanyak 16,90% masuk kategori tinggi, kategori sedang sebanyak 59,30% dan kategori rendah 23,80%.

Berdasarkan hasil penelitian dari kematangan emosi remaja siswa, maka dari itu betapa pentingnya pembentukan kematangan emosi pada diri siswa. Adapun untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Jika emosinya sudah matang individu siswa itu akan menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya.

Terdapat beberapa pendapat ahli yang mengemukakan definisi kematangan emosi diantaranya menurut Katkovsky dan Gorlow (1976) mendefenisikan kematangan emosi adalah suatu keadaan dimana kepribadian individu secara

terus-menerus berusaha mencapai keadaan emosi yang sehat baik secara intrafisik maupun interpersonal. Pendapat lain menurut Annisavitry & Budiani (2017) mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan bentuk kepribadian individu yang mampu mengontrol atau mengendalikan emosinya dengan baik, termasuk cara pengungkapan dan mengatasi emosi tersebut. Selanjutnya menurut Chaplin (Adelya & Fitri, 2017) kematangan emosi merupakan sebagai kedewasaan psikologis dalam perkembangan sepenuhnya dari intelegensi, proses-proses emosional, dan seterusnya. Lalu menurut Yusuf (Susilowati E, 2013) mengungkapkan kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang telah matang emosinya, dikatakan telah dapat mengontrol diri dengan baik, mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan keadaan yang tepat, sehingga memudahkan dalam beradaptasi. Oleh karena itu, apabila seseorang telah mencapai kematangan emosi maka ia akan mampu berpikir secara jernih, tidak mudah terpancing amarahnya, individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai situasi dan kondisi yang ada karena ia mampu berpikir secara matang dan objektif.

Begitupun sebaliknya, saat remaja mengalami situasi yang tidak menyenangkan, remaja akan cenderung menghadapinya dengan emosi negatif bahkan berperilaku agresif Kartono (Sabintoe & Soetjningsih, 2020). Secara umum perilaku merupakan respon dari apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi yang diberikan sebagai respons terhadap stimulus. Menurut Berkowitz (Annisavitry & Budiani, 2017) perilaku yang kasar atau keras dalam berkomunikasi sehari-hari sering dikatakan sebagai agresif. Agresivitas merupakan sebuah perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia agresi adalah perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan, kegagalan dalam mencapai pemuas atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda. Menurut Buss dan Perry (1992) menyebutkan perilaku agresi adalah keinginan untuk menyakiti orang lain dan mengekspresikan perasaan sifat negatifnya seperti permusuhan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Bus dalam Krahe (Agustina, dkk. 2019) menyatakan agresi sebagai balasan memberikan rangsangan berbahaya ke objek lain. Maksudnya agresif yang membahayakan objek lain berupa agresif verbal seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat, sedangkan untuk perilaku agresif non verbal atau bersifat fisik langsung seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, ataupun menjambak.

Salah satu tokoh teori yaitu Sigmund Freud dalam Sears, dkk (Yanizon & Sesriani, 2019) mengemukakan bahwa perilaku agresif merupakan gambaran ekspresi sangat kuat dari insting kematian (thanatos), karena dengan melakukan agresif maka secara mekanisme individu telah berhasil mengeluarkan energi destruktifnya dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai (eros) dan insting kematian (thanatos). Meski demikian, walaupun agresif dapat dikontrol tetapi agresif tidak bisa dihapuskan, karena agresif adalah sifat alamiah manusia. Menurut Salmiati (2015) penyebab perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa sangat kompleks, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penyebab internal dan eksternal seperti, amarah, frustrasi, lingkungan, proses belajar model kekerasan, dan proses pendisiplinan yang keliru. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi dan sosial siswa yang bersangkutan. Selanjutnya menurut Davidoff (Putri.A.F 2019) mengemukakan perilaku agresif remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: pertama faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu gen, sistem otak, dan kimia darah, dan kedua faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku agresif remaja yaitu kemiskinan, anonimitas, amarah, pengaruh kelompok teman sebaya, dan bentuk pendisiplinan yang keliru.

Hampir setiap hari kasus dari perilaku agresif remaja terkhusus pada bidang pendidikan yaitu siswa selalu ditemukan dimedia massa. Dalam catatan KPAI, sekitar 50% kasus tersebut melibatkan pelajar, baik sebagai korban maupun pelaku. Sisanya berkaitan dengan pengajar. Sekolah dasar tercatat paling sering menjadi kekerasan di dunia pendidikan selama tahun 2018, dengan persentase 50%, di susul SMA (34,7%) dan SMP (19,3%) (KPAI, 2018). Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Ai Maryati Solihah mengatakan, KPAI menerima 502 pengaduan terkait kasus anak menjadi korban kekerasan fisik dan psikis selama tahun 2022. "Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan fisik dan psikis kepada anak, di antaranya ada pengaruh negatif teknologi dan informasi, permisivisme lingkungan, sosial, budaya, dan lemahnya kualitas pengasuhan," kata Ai Maryati Solihah dalam acara "Laporan Akhir Tahun dan Catatan Hasil Pengawasan KPAI Tahun 2022", di Jakarta, Jumat (20/1/2023).

Kemudian contoh kasus yang tercatat sepanjang tahun 2018 menurut Oktavia R, (2018) yaitu kasus kekerasan terhadap anak, dengan mencapai rekor tertinggi di salah satu Provinsi dengan sebanyak 336 kasus di Provinsi Jambi pada rincian Kabupaten Kerinci berjumlah 30 kasus, Merangin 39 kasus, Sarolangun 18 kasus, Batanghari 27 kasus, Muaro Jambi 75 kasus, Tanjabtim 12 kasus, Tanjabbar 31 kasus, Tebo 6 kasus, Muaro Bungo 8 kasus, Sungai Penuh 24 kasus dan Kota Jambi 96 kasus. Selain pada permasalahan tersebut selanjutnya menurut Arif (2017) terdapat kasus lainnya seperti kasus pembullying atau perundungan. Salah satu kasus bullying yang juga sempat menghiasi media massa adalah salah satu siswa SMP Negeri 1 Boyolangu jatuh pingsan dan mengalami kejang setelah dipukul teman sekelasnya, dimana dalam pemeriksaan di Polres Tulung Agung korban mengaku telah berkali-kali menjadi sasaran bullying temannya.

Dari beberapa contoh kasus fenomena pada seorang pelajar diatas dapat dijadikan sebagai suatu gambaran bahwa agresifitas merupakan manifestasi penyaluran kebutuhan naluri yang ditekan oleh suatu sistem kepribadian yang disebut dengan ego. Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki egosentris yaitu terlalu memusatkan perhatian pada diri sendirin namun dimasa perkembangannya, egosentrisme itu akan berubah menjadi keseimbangan antara

kepentingan pribadi dengan orang lain Sarwono (Putri.A.F 2019). Apabila dikaitkan dengan peristiwa diatas, hal ini bisa dimungkinkan karena telah berkembangnya egosentrisme remaja sehingga para siswa merasa tidak menerima ketika ada temannya yang dilecehkan maka dari itu terjadilah sebuah pertengkaran atau perkelahian.

Permasalahan perilaku agresi memang rumit, serta dalam penanggulangannya tidak cukup dengan individual saja melainkan dengan lingkungannya juga harus bisa merubah atau menciptakan suasana yang aman tentram supaya perilaku agresif tidak berkembang yang membuat pelaku diluar kendali. Sebagai siswa yang terdidik, siswa siswi diharapkan dapat menggantikan generasi generasi sebelumnya dengan kualitas, kinerja, emosi, dan mental yang baik tidak ada yang berperilaku agresif. Adapun bentuk umum perilaku agresif adalah bertindak kasar sehingga menyakiti hati orang lain, suka berkelahi, membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah, melanggar peraturan, sering berbohong, sering memerintah orang lain, sangat mementingkan diri sendiri, suka menyakiti hati anak yang lebih kecil atau lebih lemah dari dirinya, pendendam, suka melecehkan lawan jenis, dan lain sebagainya Mappiare (Ferdiansa & Neviyarni, 2020).

Bruno dalam Pristiwaluyo & Sodiq (Pangarsa, J. 2018) memperluas bentuk perilaku agresif atau tidak, yaitu “perilaku agresif timbul apabila suatu organisme menyerang organisme lain atau suatu benda lain secara fisik atau verbal dengan nada bermusuhan”. Dalam hal ini, Bruno menekankan bahwa suatu perilaku yang menyakiti orang lain secara verbal, seperti mencemooh, mengumpat ataupun berteriak dengan penuh emosi baik ditujukan pada makhluk hidup ataupun benda lainnya, maka perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku agresif. Kemudian menurut Marcus (Pangarsa, J. 2018) perilaku agresif mempunyai ciri-ciri yaitu kejadian perilaku (seperti menabrak atau mendorong), perilaku non verbal yang timbal balik (seperti berkelahi dengan menyejajarkan bahu, memandang dengan sangat lama, mengepalkan tangan seperti tinju, dan lain - lain), kesadaran hubungan (seperti memperhebat alasan, persaingan melalui sepak bola), dan penjelasan motivasi (seperti tujuan) yang diikuti pertengkaran mulut.

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang menggunakan korelasi kematangan emosi dan juga perilaku agresif diantaranya yaitu Penelitian dari Yadinda Annisavitry dan Meita Santi Budiani, S.Psi., M.Psi (2017) yang berjudul Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Pada Remaja. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,599$  ( $r = -0,599$ ) dengan taraf signifikansi  $0,000$  ( $p = 0,000$ ) maka  $H_a$  diterima yang artinya terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja dengan hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diambil kesimpulan semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja, maka akan semakin rendah perilaku agresivitas, begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siswoyo dan Yuliansyah 2016 yang berjudul “Hubungan Antara Confused Identity Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa SMP Negeri 22 Kelas VII Palembang” Dengan hasil yang berdasarkan analisis tersebut, menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara confused identity dengan perilaku agresif remaja pada siswa Sekolah Menengah pertama (SMP) Negeri 22 Palembang dengan koefisien korelasi  $0,916$  dengan taraf berdasarkan signifikansi  $0,05$ . Artinya, semakin tinggi confused identity, semakin tinggi pula perilaku agresif remajanya.

Selain beberapa penelitian diatas masih banyak penelitian-penelitian lain yang mengungkap terkait korelasi antara kematangan emosi dan perilaku agresif dan masih banyak saran – saran peneliti untuk melanjutkan dan memperluas variabel lainnya yang bersangkutan dengan salah satu variabel ini. Maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian untuk melihat hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa.



## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa hampir setiap hari kasus dari perilaku agresif remaja terkhusus pada bidang pendidikan yaitu siswa selalu ditemukan di media massa, dalam catatan KPAI, sekitar 50% kasus tersebut melibatkan pelajar, baik sebagai korban maupun pelaku. Sisanya berkaitan dengan pengajar. Sekolah dasar tercatat paling sering menjadi kekerasan di dunia pendidikan selama tahun 2018, dengan persentase 50%, disusul SMA (34,7%) dan SMP (19,3%) (KPAI, 2018).

Emosi merupakan suatu perasaan yang dimiliki oleh setiap orang, namun pada masa remaja tingkat dari perasaan emosi sangatlah tinggi. Maka dari itu seorang remaja harus bisa mengendalikan atau mengontrol terhadap emosinya sehingga remaja memiliki emosi yang matang. Kematangan emosi merupakan suatu kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi. Seseorang yang memiliki kematangan emosi tidak mudah terganggu oleh rangsangan-rangsangan dari luar yang memancing emosinya. Individu mulai mampu mengendalikan emosinya sehingga emosinya cenderung stabil tidak lagi meledak-ledak atau memendamnya. Ia mampu menyalurkan emosinya secara tepat. Kematangan emosi seseorang akan memberikan dampak rasa tanggung jawab. Saat menerima kritik dari orang lain, ia akan menerimanya dengan baik tanpa rasa dendam.

Perilaku agresif merupakan bagian dari kenakalan remaja yang sangat perlu untuk ditekan dan dikendalikan. Perilaku agresif merupakan tindakan yang sangat tidak patut untuk dilakukan, dan dapat berdampak buruk bagi pelaku maupun korbannya. Karena agresif diartikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agresi adalah perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan, kegagalan dalam mencapai pemuas atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan dan dijabarkan menjadi beberapa rumusan masalah meliputi:

1. Seperti apa gambaran umum kematangan emosi pada siswa kelas X SMKN Puspahiang tahun ajaran 2023 - 2024?
2. Seperti apa gambaran umum perilaku agresif pada siswa kelas X SMKN Puspahiang tahun ajaran 2023 - 2024?
3. Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa kelas X di SMKN Puspahiang tahun ajaran 2023 - 2024?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran kematangan emosi siswa kelas X SMKN Puspahiang tahun ajaran 2023 – 2024.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku agresif pada siswa kelas X SMKN Puspahiang tahun ajaran 2023 – 2024.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa kelas X di SMKN Puspahiang tahun ajaran 2023 – 2024.

### **E. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat ganda, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan untuk perkembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru bagi konselor dalam mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling mengenai kematangan emosi dengan perilaku agresif.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain yang diduga juga memiliki hubungan dan berkontribusi terhadap variabel agresifitas siswa.

**F. Sistematika Penelitian**

**1. BAB I PENDAHULUAN**

Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**2. BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Terdiri dari konsep teori mengenai kematangan emosi dan perilaku agresif dan terkait penelitian terdahulu.

**3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Terdiri dari pembahasan mengenai desain penelitian, populasi sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

**4. BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Terdiri dari hasil dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang dibuat di BAB I

**5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Terdiri dari simpulan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

